

KRITIK TERHADAP PAHAM FIDEISME DAN SEKULARISME TENTANG PENGGUNAAN IMAN DAN PIKIRAN

Gidion

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega
Kawasan Pendidikan Blok E No. 1, Perumahan BSB City, Kec. Mijen Kota Semarang, JATENG 50219
E-mail: gideonjosila@gmail.com

Diterima tanggal: 17 Juni 2020

Dipublikasikan tanggal: 29 Juni 2020

ABSTRAK

Tulisan ini secara khusus menyajikan kritik terhadap paham Fideisme dan Sekularisme yang saling bertentangan perihal penggunaan iman dan pikiran. Indikasi adanya perdebatan antara pengagung pikiran dan pengagung iman, masih tampak sampai saat ini. Ada kelompok yang meyakini bahwa Firman diterima hanya dengan iman dan tidak memerlukan peran pikiran. Pikiran dipandang sebagai penghambat dalam menerima Firman Allah. Ada juga kelompok yang meyakini bahwa segala Firman yang benar adalah Firman yang masuk akal. Hal yang bersifat supranatural atau tidak dapat diterima logika, tidak dipandang sebagai suatu hal yang penting dalam keyakinan iman. Tulisan ini bertujuan memberi kritik pada pandangan Fideisme dan Sekularisme, yang saling bertentangan dalam penggunaan pikiran dan iman. Tulisan ini juga bertujuan menunjukkan adanya hubungan antara pikiran dan iman. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur, dan kajian makna teologis tentang pikiran dan iman untuk menemukan hubungan di antara pikiran dan iman.

Kata kunci; Pikiran, Iman, Fideisme, Sekularisme.

ABSTRACT

This paper specifically presents a critique of the conflicting ideas of Fideism and Secularism about the use of faith and thought. Indications of the debate between the mind devotees and the faith devotees, appears until now. There are groups who believe that the Word is received only by faith and does not require the mind roles. The mind is seen as an obstacle in receiving God's Word. There are also groups who believe that all the true Word is the Word that makes sense. Things that are supernatural or unacceptable to logic, are seen as unimportant. This paper aims to provide a critique of the views of Fideism and Secularism, which contradict each other in the use of mind and faith. This paper also aims to show the relationship between mind and faith. The method used in this study is the study of literature, and the study of theological meaning about mind and faith to find the relationship between mind and faith.

Keywords; *mind, faith, fideism, secularism*

PENDAHULUAN

Secara sederhana, persepsi manusia dalam agama umumnya bercorak dualisme. Persepsi dualisme tersebut tampak antara hal spiritual yang dipertentangkan dengan hal yang material, agama yang dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan, dan pikiran yang dipertentangkan dengan iman. Dualisme antara pikiran dan iman sedemikian tajam, sehingga membuat hubungan keduanya menjadi topik perdebatan yang memerlukan pengamatan khusus (Tutupary, 2016). Dalam tulisan ini dualisme yang disoroti adalah mengenai konflik antara penggunaan pikiran dan iman.

Adapun yang dimaksud dengan dualisme dalam tulisan ini mengacu pada KBBI, yang artinya adalah paham bahwa dalam kehidupan ini ada 2 prinsip yang saling bertentangan (KBBI, 2014). Konflik antara dua kelompok yaitu kelompok pengagung pikiran dan kelompok pengagung iman, di kemudian hari menjadi dua kelompok ekstrim. Ekstrim pertama adalah kelompok yang mengabaikan iman, yaitu kelompok yang menyatakan penolakannya terhadap iman dan agama. Kelompok yang menganut pandangan ini adalah penganut paham sekularisme, materialisme, relativisme, nihilisme, fasisme, dan atheisme. Menurut Mircea Eliade dalam bukunya yang berjudul *Sakral Dan Profan*, penganut paham-paham ini adalah orang-orang Kristen yang berintelektual, yang hadir di tengah berkembangnya dunia industri dan ekonomi (Mircea Eliade, 2002:212). Jadi paham yang berusaha mengebiri iman ini, berdasarkan catatan sejarah muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang semakin modern (sekular). Hal ini tidak berarti bahwa orang Kristen harus bersikap antipati terhadap perkembangan zaman, namun perlu untuk bersikap lebih waspada. Kelompok yang mengabaikan iman beranggapan bahwa Tuhan tidak lagi relevan dalam dunia masa kini. Mereka menolak dan mengabaikan pengalaman-pengalaman kerohanian, seperti mukjizat dan ibadah.

Ekstrim kedua yang bertentangan dengan kelompok Sekularisme adalah kelompok yang bersikap radikal pada iman. Kelompok yang bersikap ekstrim pada iman diantaranya adalah penganut paham fundamentalis, radikalisme agama, dan Fideisme. Kelompok radikal iman ini sangat meyakini bahwa rasio itu murni bertentangan dengan iman, dan di antara pikiran dan iman mustahil untuk didamaikan. Mereka meyakini bahwa ketika manusia bersedia menanggalkan pikirannya, barulah manusia tersebut dapat sungguh-sungguh beriman (Mircea Eliade, 2002). Ada banyak hamba

Tuhan masa kini yang juga menganut paham ini, sekalipun mungkin mereka tidak pernah mendengar istilah “fideisme”. David Wells dalam bukunya “*No Place For Truth*” mengatakan: “Banyak pendeta yang seharusnya berperan sebagai perantara bagi kebenaran ilahi dalam gereja, telah

mendefinisikan ulang peran pastoral mereka sedemikian rupa, hingga teologi telah menjadi semacam penghalang atau sebuah subjek yang mereka kurang kuasai (Wells, 1993:13). Ilmu Teologi dipandang justru sebagai penghambat kuasa Roh Kudus bekerja dalam gereja.

Pandangan Fideisme tentang Iman dan Pikiran

Fideisme dari kata latin *fides* yang berarti iman, secara harfiah kata ini bermakna ‘iman-isme’ atau paham ke-imaan (Philip L. dan Taliaferro Charles, 2000:376). Fideisme adalah ajaran teologi yang menyatakan bahwa iman tidak membutuhkan pembenaran rasional; sesungguhnya iman, dalam bidang agama, adalah wasit bagi akal pikiran. Fideisme bersikap membatasi diri pada iman akan wahyu Allah, dan sekaligus berkeyakinan bahwa penggunaan nalar atau rasional manusia adalah sesuatu yang sia-sia dan tidak diperlukan. Fideisme adalah teori epistemologis yang mempertahankan bahwa iman tidak bergantung pada pembuktian atau *reasonable* dari rasio. Paham ini memandang bahwa pikiran dan iman bertentangan satu sama lainnya, dan iman adalah yang terunggul (Plantinga, 1981:87). Sikap Fideisme dapat berwujud iman sederhana seseorang yang merasa cukup dengan mengikuti pedoman agama saja, tidak peduli dengan segala macam perbedaan pandangan-pandangan dan tidak mengkhawatirkan kritik.

Perkembangan pengetahuan dipandang telah mengebiri iman terhadap Kitab Suci. Kecanggihan ilmu pengetahuan telah memicu perang militer antar negara dan lain sebagainya. Semua ini menjadi stigma traumatis bagi gereja masa kini, sehingga Gereja bersikap anti terhadap intelektual. Seorang penginjil Amerika Billy Sunday dalam tulisannya mengatakan, bahwa pikiran lebih mendatangkan kejahatan daripada kebaikan (Richard Hofstadter, 1962:94). Pada Tahun 1856 seorang pemimpin metodis bernama Peter Cartwright bertanya; “Apa yang telah dilakukan hamba Tuhan terpelajar bagi dunia ini, setelah mempelajari teologi sebagai sebuah ilmu?” (Richard Hofstadter, 1962). Semua ini merupakan ungkapan akan anti intelektual.

Sikap anti intelektual semakin didukung oleh pemikiran sederhana yang menyetujui sifat antagonis pikiran. Intelektual dipandang bertentangan dengan perasaan, karena intelektual pada kenyataannya tidak selalu sejalan dengan emosi yang baik (Suanglangi, 2005). Intelektual juga dipandang bertentangan dengan karakter, karena diyakini bahwa intelek hanya memiliki kecerdikan, yang sangat mudah bertransformasi menjadi kelicikan atau kejahatan. Intelektual juga dikontraskan dengan demokrasi, karena intelektual dianggap sebagai pemicu huru-hara.

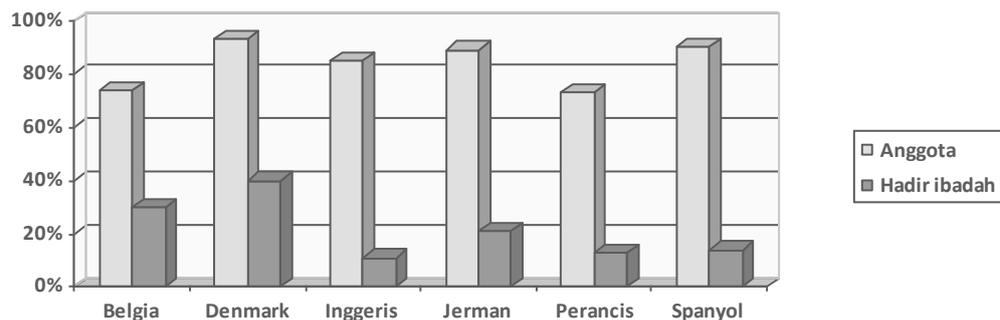
Pandangan Sekularisme Tentang Iman Dan Pikiran

Dari abad pertama hingga sekitar tahun 1700 tidak pernah terdengar perdebatan di antara orang Kristen mengenai benar salah suatu doktrin. Sampai tiba pada masa pengagungan akan pengetahuan, keyakinan-keyakinan dalam iman Kristen yang telah permanen mulai menuai reaksi kritis dari umat Kristen sendiri. Tony Lane dalam tulisannya menjelaskan bahwa pada awal abad 18 kekristenan mendapatkan perlawanan dari kelompok rasionalisme demi pemuasan akal. Friedrich Schleiermacher pada tahun 1768-1834 membawa kekristenan mulai dari kritik terhadap doktrin atau keyakinan iman hingga kepada sikap meragukan Allah dan agama (Richard Hofstadter, 1962). Pada masa itu terjadi perkembangan yang cepat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, peningkatan dalam bidang pengetahuan terjadi signifikan pada tiap dekadanya. Pada masa ini juga terjadi pergeseran ekonomi masyarakat, dari masyarakat agraris kepada masyarakat industri di wilayah Eropa dan Amerika. Bersamaan dengan perkembangan ini, pergeseran juga terjadi dalam bidang agama dan moral. Agama-agama tradisional dan para praktisinya berada di bawah tekanan. Pengajaran Kristen ortodoks banyak dipertanyakan dan bahkan ditinggalkan. Masalah yang amat rumit bagi Gereja pada masa itu adalah, bagaimana menghadirkan kekristenan yang mudah dimengerti oleh pikiran modern di tengah perlawanan mengenai masalah ke-Allah-an dalam masyarakat sekularis (Smith, 2001:166). Perkembangan ilmu pengetahuan, menjadikan rasional sebagai harga mutlak dalam menerima dan menolak keyakinan-keyakinan iman. Dan yang cukup disayangkan pada masa itu, Gereja bersikap anti rasional dan memandang kritik terhadap keyakinan iman sebagai perlawanan. Seorang pemikir abad 20 Ernst Bloch adalah seorang profesor dari Amerika dan Jerman, menulis buku "*The Principle of Hope*". Buku ini menolak

“kepercayaan kepada Allah sebagai yang paling sempurna” (Bloch & Mackinnon, 1988:320). Perkembangan intelektual kian mengebiri iman Kristen, bahkan setelah Bloch mengembangkan teologi “Tuhan Mati.” Bloch berpandangan bahwa dengan tidak eksisnya gereja dalam menjawab masalah yang *complicated* disekitarnya menunjukkan bahwa Tuhan sebenarnya telah mati.

Situasi di Eropa mengalami perubahan hebat pasca perkembangan paham sekularisme yang telah membunuh ide-ide keagamaan. Ide mengenai pertobatan, kelahiran baru, ketaatan kepada Tuhan sudah dianggap sebagai hal kuno, dan tidak bersifat Eropa. Menurut data “Church Growth Quarterly” pada tahun 1993 angka penduduk Eropa yang mengaku masih hadir dalam ibadah minggu di Gereja adalah sebagai berikut:(Bloch & Mackinnon, 1988).

Gambar. Grafik Kehadiran Jemaat Dalam Ibadah Minggu di Eropa



Jadi sekalipun secara kumulatif keanggotaan Kristen terbilang besar, namun kehidupan praktis Kristen sudah tidak dilakukan lagi. Orang-orang tidak lagi pergi ke gereja, dan kekristenan tidak lagi memberikan dampak. Tak dapat disangkal dampak yang diakibatkan dari sekularisme ini adalah merosotnya nilai-nilai moral. Kejahatan di kota-kota meningkat, alkoholisme meluas, dan kehidupan moralitas semakin merosot. Data perceraian meningkat signifikan, dan bahkan terjadi kenaikan jumlah anak-anak gadis yang melahirkan tanpa suami. Kenyataan ini mengakibatkan lahirnya generasi muda yang liar yang menjadi korban alkohol, narkoba, seks bebas, dan kriminalitas karena ibu bekerja dan tidak dapat menjaga anaknya. Gereja gagal menjawab kebingungan dan pertanyaan-pertanyaan jemaat tentang eksistensi ajaran ke-Kristenan (Zaluchu, 2018).

METODE

Tulisan ini bertujuan untuk memberi kritik atau kajian pada pandangan Fideisme dan juga pada pandangan Sekularisme, yang saling bertentangan dalam hal penggunaan iman dan pikiran. Tulisan ini juga bertujuan menunjukkan adanya hubungan antara pikiran dan iman. Dalam menjawab tujuan penelitian ini, maka dilakukan dua pendekatan yaitu studi literatur dan kajian makna teologis (G Gidion, 2019). Pendekatan studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai paham kelompok Fideisme dan Sekularisme tentang iman dan pikiran. Studi literatur juga dilakukan untuk menemukan informasi dari tokoh-tokoh Gereja mengenai pertentangan dan relasi antara iman dan pikiran. Selanjutnya pendekatan kajian makna teologis dilakukan untuk memeriksa makna teks Alkitab yang berkaitan dengan bahasan iman dan pikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik terhadap Fideisme

Fideisme memahami bahwa antara hasil nalar dan wahyu ilahi diyakini terdapat pertentangan. Perkembangan pengetahuan dipandang telah mengkebiri iman terhadap Kitab suci. Fideisme pada hakikatnya tidak menyadari bahwa kemampuan manusia untuk bernalar adalah juga ciptaan Tuhan yang diberikan untuk dipergunakan serta dimanfaatkan demi tujuan yang baik. Namun sangat disayangkan Fideisme salah dalam memahami bahwa antara hasil nalar dan wahyu ilahi diyakini terdapat pertentangan. Fideisme sedemikian mengagungkan iman dan menganggap akal budi menghalangi karya Tuhan (Philip L. dan Taliaferro Charles, 2000). Jadi paham Fideisme adalah iman tanpa akal budi.

Seraya menyebutkan ulang ayat pertama dalam kitab Kejadian, Yohanes membuka prolog Injilnya dengan kata-kata: “Pada mulanya adalah Firman.” Firman itu adalah akal budi dan sekaligus kata, suatu akal budi yang kreatif dan dapat mengkomunikasikan diri Allah, namun Firman itu dikomunikasikan melalui rasio atau pikiran. Manuel II seorang tokoh Gereja masa awal berkata bahwa bertindak tidak rasional (dengan logos) adalah bertentangan dengan hakikat Allah. Menurutnya teologi seharusnya berani memasuki keluasan akal budi, dan tidak menolak kedahsyatan dari pikiran atau rasio, sebab pikiran adalah kasih karunia Allah. Hal senada diutarakan oleh

John Piper dalam bukunya yang menegaskan bahwa; “kemampuan berpikir adalah karunia dari Allah, yang peran utamanya adalah mengejar dan mengasihi dan menghidupi kebenaran *ultimate* (Kreft & K, 2000, pp. 37–38).

Paulus juga banyak berbicara tentang pikiran, satu kali Paulus dengan tegas memerintahkan orang-orang percaya di Efesus agar meninggalkan kejahatan, supaya mereka terus menerus dibaharui di dalam roh dan pikiranmu (Ef. 4:23). Paulus memberikan keterangan “di dalam roh dan pikiranmu”, untuk menjelaskan objek yang mengalami perubahan secara terus menerus atau berkesinambungan. Dalam bentuk teks aslinya adalah “*pneu,mati tou/ noo.j u`mw/n*” secara harfiah diterjemahkan *the spirit of your mind*. LAI menerjemahkannya menjadi dua bagian yang terpisah, yaitu dalam roh dan pikiran, namun berdasarkan teks aslinya dua kata benda ini dihubungkan dengan artikel *tou/* dalam bentuk *genetif* yang diterjemahkan “*of*”, sebab itu objek yang dimaksud Paulus dikenai oleh kegiatan “perubahan secara terus menerus” tersebut hanyalah pada satu objek dan bukan dua objek. Artinya kata roh dan pikiran tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan satu kesatuan, atau menjelaskan satu objek saja. Jadi kata “*pneu,mati*” menunjuk pada objek yang secara terus menerus berubah, sedangkan kata *noo.j* atau pikiran merupakan keterangan pemilik dari roh tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pikiran manusia memiliki unsur kualitas rohani (spirit), yang akan secara terus menerus mengalami pembaharuannya, bila pikiran manusia tersebut mengalami pembaharuan secara terus menerus pula.

Perhatikan kata *pneu,mati* yang sering diterjemahkan dengan kata *spirit* (semangat, roh), namun makna dari kata ini tidak hanya demikian. Firberg Lexicon memberikan arti “*as the seat of the inner spiritual life of man*”, atau dapat juga diartikan sebagai “*the capacity to know God*” (BibleWorks 10, 2015). Dari beberapa definisi ini, dapatlah dipahami bahwa makna “*spirit*” adalah pusat kehidupan rohani batin manusia, atau kualitas batin rohani manusia. “Kualitas batin rohani manusia” inilah, yang menurut Paulus diperbaharui secara terus menerus dan berkesinambungan. Jadi inti dari pembaharuan kualitas hidup manusia, terletak dari kualitas pikiran yang terus mengalami pembaharuan. Jadi sekali lagi dibuktikan bahwa pikiran adalah sarana penting yang Allah gunakan untuk mengubah manusia.

Untuk mengubah kualitas pikiran rohani seseorang bukan sesuatu yang mudah, sungguh-sungguh sesuatu yang sangat sulit, karena kecenderungan pikiran manusia

yang fasik. Tuhan tidak menyulap pikiran berkualitas rohani seseorang dalam sekejap. Pembaharuan kualitas pikiran rohani sama artinya dengan pembaharuan pengertian (*understanding*) yang terjadi secara berkesinambungan atau terus menerus. Dalam Roma 12:2 ada perintah "... berubahlah oleh pembaharuan budimu (pikiranmu)..." Kata budi dalam teks ini menggunakan kata *noo.j* yang berarti pikiran atau kesadaran (*consciousness*) terhadap kebenaran yang membangun pemahaman. Jadi kualitas pikiran rohani akan semakin baik, bila pikiran dibaharui atau digunakan secara maksimal dalam memahami kehendak Allah.

Bilamana seseorang memiliki keyakinan terhadap sesuatu, namun tidak didasari keyakinan rasio yang jelas, hal ini akan sangat berpotensi melahirkan sikap fanatisme yang sempit. Dengan rasio, seseorang dimungkinkan untuk memberikan pemahaman penalaran yang terbaik atas apa yang diyakininya itu. Pemahaman yang berkaitan dengan pengenalan, di mana oleh pengenalan yang terbaik, seseorang dapat menghidupi keyakinannya tersebut sebaik mungkin. Sejauh mana seseorang mengenal Tuhannya, sedemikian itulah penghargaan yang mungkin diberikannya kepada-Nya.

Fideisme meyakini bahwa iman tidak membutuhkan pembenaran rasional; sesungguhnya iman dalam bidang agama adalah wasit bagi akal pikiran (Alvin Plantinga, 2010). Iman tidak bergantung pada pembuktian atau *reasonable* dari rasio. Pikiran merupakan pusat pemahaman seseorang dalam menilai sesuatu untuk dapat dikatakan benar atau salah. Anas Sudijono seorang pakar pendidikan menegaskan bahwa pikiran berfungsi untuk mengetahui sesuatu, sehingga seseorang dimungkinkan memiliki pemahaman yang lebih baik melalui tindakan berpikir. Dimana melalui pemahaman tersebut seseorang dapat menginterpretasikan, dan mendemonstrasikannya dalam bentuk implementasi (Anas Sudijono, 1996:50). Jadi pikiran adalah pemahaman seseorang, yang menjadi alasan atau dasar seseorang melakukan tindakan tertentu. Semakin baik seseorang memahami tentang Allah dan FirmanNya, maka semakin baik pula seseorang tersebut dapat mengimplementasikan Firman itu. Peter Kreft dan Ronald K. Tacelli dalam tulisannya mengutip teori Aristoteles klasik mengenai tindakan pikiran, yaitu memahami, menemukan, dan membuktikan sesuatu (Kreft & K, 2000). Pikiran juga merupakan hakikat dari manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna, sebab manusia terdiri dari keinginan, pikiran, dan perasaan. Jadi berpikir adalah tindakan rasional, yang bertujuan untuk semakin memahami sesuatu.

Immanuel Kant seorang filsuf ternama pada abad 17-18 membagi pikiran ke dalam tiga jenis diantaranya adalah:(Nash, 2001:39). *Pertama*, pikiran murni; yaitu pikiran yang mempelajari, menganalisa, dan menguraikan sesuatu hal yang bersifat materi, yaitu segala sesuatu yang masuk akal. *Kedua* disebut pikiran praktis; yaitu bagian yang menyangkut masalah etika yang tidak bisa diuraikan oleh akal, seperti bagaimanakah manusia harus bermoral, bagaimana manusia harus berkehendak? Aspek ini tidak dapat diuraikan dengan pikiran murni. *Ketiga*, pikiran kritis; yaitu mengenai segala sesuatu diluar diri manusia, seperti bagaimana keberadaan Allah itu? Menurut Immanuel Kant jenis pikiran terendah adalah pikiran murni, dimana hanya bisa menguraikan hal-hal yang masuk akal.

Pada umumnya pola berpikir rasional sering disebut sebagai tindakan berpikir kritis. Edward Glaser dalam tulisannya menjelaskan bahwa berpikir rasional adalah berpikir secara mendalam tentang masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang. Berpikir rasional juga dipahami sebagai metode pemeriksaan sesuatu dengan penalaran logis (Nash, 2001). Jadi pikiran kritis merupakan salah satu cara berpikir alamiah seorang individu, untuk dapat memahami Allah dan Firman-Nya dengan lebih baik. Berpikir kritis atau rasional merupakan cara alamiah untuk memutuskan apa yang harus dipercayai dan dilakukan.

Kritik Terhadap Sekularisme

Kelompok Sekularisme menjadikan rasional sebagai harga mutlak dalam menerima dan menolak keyakinan-keyakinan iman. Permasalahan mendasar dari kelompok ini adalah iman, sebenarnya orang percaya masa ini belum memiliki iman yang sejati. Sumber iman yang adalah pengenalan akan Firman Allah, yang diperoleh dari pembelajaran pada Alkitab. Sementara kelompok Sekularisme telah menolak untuk mempercayai Alkitab sebagai kitab yang berotoritas, jadi sebenarnya penolakan pada keyakinan-keyakinan iman disebabkan tidak adanya iman. Oleh sebab itu penting untuk terlebih dahulu memahami apa itu iman.

Kata Iman dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *!Wmae*, yang berarti kesetiaan. Kata lain yang digunakan untuk menunjuk pada Iman adalah kata *“!m;a”* (dalam bentuk kata kerja) yang artinya adalah percaya, kata ini sering diterjemahkan “kesetiaan”, dalam bentuk niphal artinya menjadi “kokoh, teguh, mantap”. Bila

mendapatkan kata depan B mengandung arti “bersandar pada sesuatu dengan penuh keyakinan”. Menurut Erickson makna kata ini lebih tepat diterjemahkan “hati yang mampu bertahan pada sabda dan janji Ilahi” (Millard J. Erickson, 2004:148).

Dalam bahasa Yunani kata Iman berasal dari kata “*pi,stij*”, kata ini adalah kata benda yang berarti kepercayaan, keyakinan. Dalam bentuk kata kerja adalah “*pisteu,w*” yang artinya percaya, meyakini, atau mengimani (Newman, 1997:149). Kata kerja *pisteu,w*, oleh Friberg Lexicon kata ini diterjemahkan *intellectual evaluation believe* atau percaya yang berdasarkan evaluasi intelektual (BibleWorks 10, 2015). Menurut Erickson kata ini menunjukkan tindakan meyakini bahwa sesuatu itu adalah benar adanya. Berdasarkan teks Yunani, kata percaya lebih condong didasarkan pada pembuktian secara akal atau nalariah. Jadi iman bukan sesuatu yang tidak masuk akal, justru iman berdasarkan pada pertimbangan akal.

Bila akal budi atau pikiran tanpa memiliki iman, maka akan berpotensi pada paham nihilisme (padangan tentang kesia-siaan), dan relativisme atau padangan yang meyakini bahwa kebenaran bersifat relatif (Gidion, 2018). Tanpa memiliki dasar kebenaran rohani atau iman, pikiran juga telah menyebabkan penggunaan rasio menjadi kehilangan arah, yang mengakibatkan pergeseran iman yang hebat, hingga menciptakan keraguan-keraguan terhadap eksistensi Allah. Erastus Sabdono dalam tulisannya mengatakan bahwa pikiran tidak hanya dapat menjadi sarana mengenal Allah atau memiliki iman yang sejati, namun pikiran juga dapat menjadi tempat dimana iblis menguasai kehidupan kita (Sabdono, 2007:13).

John Piper dalam bukunya mengemukakan bahwa penyebab dari kesalahan menggunakan rasio adalah pikiran yang jahat, yang diistilahkan dengan “perzinahan mental” (Piper, 2010:70). Dalam Matius 16:1-4, orang-orang Farisi dan Saduki mencoba Yesus, agar Yesus memperlihatkan tanda dari surga kepada mereka. Namun Yesus menjawab “rupa langit kamu tahu membedakannya, tetapi tanda-tanda zaman kamu tidak tahu membedakannya”. Respon Yesus yang menunjukkan bahwa orang Farisi dan Saduki memiliki segala tanda yang mereka perlukan. Mereka menggunakan indera dan pikiran dengan baik untuk mengetahui rupa langit, karena itu berkaitan dengan keselamatan mereka berlayar. Maka mereka berpikir dengan keras, supaya dapat dengan akurat memahami siklus matahari terbit dan terbenam. Namun tidak demikian ketika mereka berusaha memahami Yesus. Alasan mengapa mereka bersikap skeptis

terhadap Yesus dijelaskan dalam ayat 4, Yesus mengatakan bahwa pikiran mereka jahat. Menurut Piper pikiran mereka yang jahat inilah yang kemudian merusak rasio mereka dan menjadikan mereka kehilangan kapasitas moral untuk membuat analisis yang akurat mengenai Yesus (Piper, 2010). Jadi jelas bahwa pikiran yang jahatlah yang akan menghantarkan rasio ke arah yang salah, tetapi bila hati bertujuan untuk melakukan kehendak Allah, maka rasio akan menghantar seseorang tiba pada pengenalan yang lengkap, dan iman yang berkualitas.

Hubungan Iman dan Pikiran

Seorang teolog dan filsuf Italia bernama San Bonaventura mengatakan "*Itinerarium Mentis In deum*" (perjalanan pikiran atau jiwa menuju Tuhan), pernyataan ini menegaskan bahwa pengembaraan akal budi manusia akan sampai kepada Allah (Riyanto, 2001:7). Dalam karyanya ini Bonaventura mengatakan bahwa budi manusia yang aktif selalu melakukan perjalanan, dan arah perjalanan itu sendiri bertumpu pada kodratnya, yaitu rasa ingin tahu. Sedangkan mengenai akhir dari suatu perjalanan, akal budi akan menghantar manusia atau pribadi pada sebuah kesadaran bahwa puncak dari segala pengetahuan dan garis akhir pengembaraan manusia adalah Allah (Riyanto, 2001). Agustinus mengatakan bahwa ditengah keragu-raguan atau kesangsian, selalu ada sesuatu yang pasti. Namun keraguan tidak dapat dibantah, sebagai bukti bahwa seseorang belum memiliki pengetahuan yang benar. Dan sebuah keraguan tentunya selalu berkaitan langsung dengan adanya suatu pengetahuan yang benar. Jika tidak ada pengetahuan yang benar, maka tidak mungkin ada keraguan, bahkan orang tidak mungkin memikirkannya (Tjahjadi, 2004:112). Untuk memahami Allah yang Maha, pikiran manusia tentu memiliki keterbatasan. Namun Agustinus meyakini bahwa untuk memahami Allah atau hal yang 'supra rasional,' Allah pun memungkinkan diriNya untuk dikenal melalui iluminasi.

Iluminasi dari bahasa latin *iluminare* yang berarti menerangi atau memberi cahaya, memberi kebenaran, pribadi Allah (Bagus, 2005:313). Harun Hadiwijono menambahkan bahwa melalui analisis dan pertimbangan, manusia akhirnya akan sampai pada suatu pengetahuan yang mengatasi kemampuan normal pikirannya, dan akan menemukan Allah melalui pikiran manusia (Hadiwijono, 1990:80). Dalam ajarannya mengenai iluminasi Agustinus menyatakan bahwa Allah menjadi terang bagi akal budi,

batin dan jiwa manusia. Manusia tidak akan mencapai suatu pengetahuan yang benar mengenai Allah yang Maha tanpa terang dari Allah (*iluminare*) (Hadiwijono, 1990). Anselmus dalam tulisannya “*credo ut intelligam*” mengatakan bahwa manusia harus terlebih dahulu percaya bahwa pikiran sanggup menemukan pengetahuan yang benar tentang Allah melalui iluminasi, hal ini penting agar pikiran manusia memiliki kemampuan untuk menyelami atau menyelidiki kebenaran-kebenaran imannya (Hadiwijono, 1990). Jadi iman orang percaya adalah meyakini bahwa Allah memungkinkan manusia memahami Allah yang ‘supra rasional’ melalui iluminasi (pikiran yang diterangi Allah). Iman inilah yang menjadi pendorong pikiran manusia untuk menyelami dan melihat segala sesuatu secara lebih mendalam. Dan harus dimengerti bahwa iman dan pikiran berasal dari Allah.

Donald Guthrie dalam tulisannya menjelaskan bahwa iman dan akal budi tidak hanya sepadan, namun keduanya penting bagi satu dan yang lainnya (Guthrie, 2008:223). Dengan demikian jelas bahwa terdapat hubungan yang erat antara pikiran dan iman, keduanya adalah bagian penting yang saling membutuhkan. Jadi iman perlu diteguhkan oleh akal atau rasio, sehingga keyakinan itu menjadi iman yang teguh. Apa yang diimani adalah apa yang dipahami.

Jadi bila ada kecurigaan selama ini terhadap pengembangan rasio, dapat dimengerti hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Dalam 2 Korintus 3:14, Paulus menyatakan bahwa pikiran telah “menjadi tumpul” *evpwrw,qh* . Sedangkan dalam 1 Tim. 6:5 Paulus menyebut bahwa pikiran “tidak sehat” *diefqarme,nwn*. Pada bagian ayat-ayat ini seluruhnya dengan tegas menjelaskan bahwa pikiran yang jahatlah yang mengacaukan kemampuan berpikir manusia (2 Tim. 3:8 dan 4:2-4). Jadi dosa yang ada di dalam hati kita merupakan inti dari kesalahan arah kerja rasio.

Bila sejenak melihat pada sejarah gereja, tampak bahwa kelemahan yang paling besar dari Gereja Protestan dan kekristenan umumnya adalah sikapnya yang ragu-ragu terhadap peranan dari pikiran. Pikiran seringkali dipertentangkan dengan iman. Bila Iman itu memang bertentangan dengan pikiran, lalu apakah eksistensi dari iman itu? Tentu eksistensi iman bukan hanya bermakna perasaan atau kata hati belaka. Sebab bila kita meyakini bahwa iman adalah ekspresi perasaan atau kata hati belaka, ini mengkerdikan esensi iman, dan itu berarti bahwa iman tidak dapat dikomunikasikan, diberitakan kepada banyak orang, atau diproklamirkan. Eka Dramaputera dalam

tulisannya mengatakan bahwa idealnya orang yang paling yakin terhadap kebenaran berita Injil, seharusnya adalah orang yang paling yakin akan kebenaran “obyektivitas” dari Injil. Oleh sebab itu orang yang sangat meyakini kebenaran berita Injil adalah mereka yang secara rasionalitas memahami dan meyakini berita Injil sebagai berita kebenaran yang obyektif (Darmaputera, 1987:87).

Adapula pernyataan yang mengatakan bahwa penggunaan pikiran dapat diterima, namun harus sepenuhnya ditundukkan kepada Iman. Banyak tokoh filsafat yang mendukung pandangan, bahwa pikiran seharusnya ditundukkan kepada iman. Sepintas lalu tampaknya hal ini benar, pikiran harus ditundukkan kepada iman agar dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar. Namun bila sejenak kita menganalisa keduanya, tampak bahwa diantara keduanya tidak dapat menyatakan bahwa iman lebih prioritas daripada pikiran, atau mengatakan bahwa pikiran lebih utama daripada iman. Eka Darmaputera dalam tulisannya mengatakan bahwa bukan hanya iman yang menerangi pikiran, tetapi juga pikiran menerangi iman. Sebab tidak mungkin iman akan menjadi lebih baik atau sejati, tanpa pikirannya memahami dengan baik apa yang diimaninya (Darmaputera, 1987). Jadi adalah hal yang kurang tepat bila kemudian kita memandang salah satu dari keduanya lebih prioritas atau superior, dan yang lainnya lebih inferior. Dan bila saja kita tidak menambah-nambah, ataupun kita tidak mengurang-ngurangi apa yang telah Tuhan Yesus ajarkan, sebenarnya semua sudah sangat jelas. Yesus mengajarkan: “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan dengan segenap akal budimu” (Mat. 22:37,38). Dalam kalimat ini tidak sama sekali terkandung subordinasi atau urutan prioritas, yang memungkinkan kita untuk lebih memandang salah satunya lebih superior.

SIMPULAN

Pikiran dan iman saling membutuhkan, dan diantara keduanya tidak ada yang bersifat superior. Salah satu penyebab dari kesalahan arah pikiran adalah hati yang jahat. Hati yang jahat inilah yang kemudian merusak rasio tokoh-tokoh masa lalu, dan menjadikan mereka kehilangan kapasitas moral untuk membuat analisis yang akurat tentang Kebenaran. Pikiran perlu dimaksimalkan untuk mengenal Allah. Manusia tidak akan mencapai suatu pengetahuan yang benar mengenai Allah yang Maha tanpa terang

dari Allah (*iluminare*). Namun manusia juga harus terlebih dahulu percaya bahwa pikiran sanggup menemukan pengetahuan yang benar tentang Allah melalui iluminasi, hal ini penting agar pikiran manusia memiliki kemampuan untuk menyelami atau menyelidiki kebenaran-kebenaran imannya. Jadi bukan hanya iman saja yang menerangi pikiran, tetapi juga pikiran menerangi iman. Sebab tidak mungkin iman akan menjadi lebih baik atau sejati, tanpa pikirannya memahami dengan baik apa yang diimaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Plantinga. (2010). *Reason And Beliefe In God*. Notre Dame: University Notre Dame.
- Anas Sudijono. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Retrieved from <http://philpapers.org/rec/SHOMKF>
- BibleWorks 10. (2015). *Bibleworks*. Bibleworks LLC.
- Bloch, E., & Mackinnon, D. M. (1988). The principle of hope. In *Scottish Journal of Theology* (Vol. 41). <https://doi.org/10.1017/S0036930600040813>
- Darmaputera, E. (1987). *Seri etika Sederhana Untuk Semua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gidion, G. (2019). Memahami Pekerjaan Roh Kudus dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 dan 2 Timotius. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 108-121.
- Gidion, G. (2018). STUDI BIBLIKA KORELASI TEOLOGI PAULUS DAN TEOLOGI YAKOBUS TENTANG IMAN DAN PERBUATAN IMAN. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2).
- Guthrie, D. (2008). *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (1990). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- KBBI. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online - definisi kata. *Potensi*.
- Kreft, P. dan T., & K, R. (2000). *Pedoman Apolegetika Kristen 1*. Bandung: Kalam Hidup.
- Millard J. Erickson. (2004). *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Mircea Eliade. (2002). *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Nash, R. H. (2001). *Iman Dan Akal Budi*. Surabaya: Momentum.
- Newman, B. M. (1997). *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Philip L. dan Taliaferro Charles. (2000). *A Companion to Philosophy of Religion*. Malden: Blacwell.
- Piper, J. (2010). Think: The Life of the Mind and the Love of God. In *Crossway Books*.

Bandung: Pionir Jaya.

Plantinga, A. (1981). *Reason And Belief In God*.

Richard Hofstadter. (1962). *Intellectualism In American Life*. New York: Vitage.

Riyanto, F. X. E. A. (2001). *Pengantar Filsafat Doing-Phylosophy*. Yogyakarta: Widya Sasana.

Sabdon, E. (2007). *Bukan Seruling tetapi Genderang Perang*. Jakarta: Rehobot Publishing House.

Smith, D. L. (2001). *A Handbook of Contemporary Theology: Tracing Trends and Discerning Directions in Today's Theological Landscape*. Illionis: Baker Books.

Suanglangi, H. (2005). Iman Kristen dan Akal Budi. *Jurnal Jaffray*, 2(2), 43.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>

Tjahjadi, S. P. L. (2004). *Pertualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius.

Tutupary, V. D. (2016). Kebebasan kehendak (Free Will) David Ray Griffin dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Filsafat UGM*, 26(1), 136–161.

Wells, D. (1993). *No Place For Truth: Whatever Happened To Evangelical Theology?* Grand Rapids: Eerdmans.

Zaluchu, S. E. (2018). Mengkritisi Teologi Sekularisasi. *Kurios*, 4(1), 26.
<https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.31>